

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lambung merupakan salah satu organ penting dalam sistem pencernaan manusia yang berperan utama dalam mencerna makanan. Proses pencernaan ini dibantu oleh asam lambung (HCl) dan enzim pepsin (Alkandahri, Frianto, et al., 2022). Sebagai organ vital, menjaga kesehatan lambung menjadi hal yang sangat penting. Di Amerika Serikat, sekitar 4 juta orang menderita ulkus lambung, dengan 350.000 kasus baru terdeteksi setiap tahun, dan angka kematian akibat kondisi ini mencapai sekitar 3.000 orang per tahun. Di Indonesia, angka kejadian ulkus lambung berada pada kisaran 6–15% pada individu berusia 20–50 tahun (Carolina, 2014). Penyebab utama ulkus lambung adalah ketidakseimbangan antara faktor ofensif dan defensif dalam tubuh, yang umumnya dipicu oleh penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid (NSAIDs) dan infeksi bakteri *Helicobacter pylori* (Lilihata et al., 2014). Pemeriksaan terhadap ulkus lambung melibatkan pengamatan lesi lambung, penghitungan skor jumlah dan diameter tukak lambung, serta penilaian indeks tukak lambung (Putri et al., 2024).

Lambung memiliki peran penting dalam mencerna makanan melalui bantuan asam lambung (HCl) dan enzim pepsin. Organ ini termasuk salah satu bagian vital dalam tubuh manusia sehingga perlu dijaga kesehatannya. Di Amerika Serikat, jumlah penderita ulkus mencapai sekitar 4 juta orang dan setiap tahunnya ditemukan sekitar 350.000 kasus baru. Angka kematian akibat ulkus lambung di negara tersebut mencapai sekitar 3.000 orang setiap tahun. Di Indonesia, prevalensi ulkus lambung berada pada kisaran 6 hingga 15 persen pada kelompok usia 20 hingga 50 tahun (Arinal et al., 2022).

Obat-obatan sintesis seperti antasida, ranitidin, omeprazol, dan sukralfat umum digunakan oleh masyarakat untuk mengobati ulkus lambung. Namun, penggunaan obat-obatan ini, terutama dalam jangka panjang, dapat menimbulkan efek samping tertentu.

Omeprazol adalah obat golongan penghambat pompa proton inhibitor (PPI) yang digunakan untuk mengurangi produksi asam lambung, sehingga sering digunakan untuk mengobati ulkus lambung. Meskipun efektif dalam pengobatan, omeprazol memiliki potensi efek samping yang serius, seperti hipernatremia subklinis, hipokalsemia, dan hipomagnesemia, terutama jika digunakan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, meskipun obat sintesis mendominasi pengobatan gangguan lambung, banyak orang kini beralih ke pengobatan alami, termasuk penggunaan tanaman obat. Penelitian mengenai fitokimia bioaktif dari tanaman obat terus berkembang sebagai alternatif yang lebih aman untuk mengatasi masalah kesehatan

terkait asam lambung.

Tanaman obat telah digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia selama ribuan tahun. Di Indonesia, penggunaan obat alami yang dikenal sebagai jamu telah menjadi bagian dari kehidupan sejak zaman nenek moyang dan terus dijaga sebagai warisan budaya. Banyak orang percaya bahwa memanfaatkan bahan-bahan alami dapat mendukung hidup yang lebih sehat. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, pengobatan tradisional justru semakin diminati oleh banyak kalangan.

Tanaman obat tradisional banyak digunakan pada masyarakat karena dianggap mempunyai efek samping yang lebih ringan dibandingkan dengan obat sintetik. Daun Cep-cepan (*Castanopsis costata* (Blume) A.DC) adalah salah satu tanaman obat yang terkenal di provinsi Sumatra Utara yang memiliki berbagai fungsi untuk pengobatan (Alkandahri *et al.*, 2016). Pada masyarakat yang tinggal di sekitar hutan Tangkahan Taman Nasional Gunung Leuser, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara yang banyak dihuni oleh suku Karo, telah menggunakan daun Cep-cepan (*Castanopsis costata* (Blume) A.DC) yang dimanfaatkan sebagai obat nyeri perut bagian dalam, gangguan pencernaan dan untuk obat luar seperti luka yang mungkin bisa dikembangkan sebagai obat analgetik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji efek gastroprotektif fraksi n-heksan daun Cep-cepan (*Castanopsis costata* (Blume) A.DC) pada model tikus ulser yang di induksi etanol 80%.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah fraksi n-heksan daun Cep-cepan (*castanopsis costata* (Blume) A.DC) memiliki efek gastroprotektif pada model tikus ulser yang diinduksi etanol 80%?
2. Berapakah dosis efektif fraksi n-heksan daun Cep-cepan (*castanopsis costata* (blume) A.DC) yang memiliki efek gastroprotektif pada model tikus ulser yang diinduksi etanol 80%?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efek gastroprotektif fraksi n-heksan daun Cep-cepan (*castanopsis costata* (blume) A.DC) terhadap model tikus ulser yang diinduksi etanol 80%.
2. Untuk mengetahui dosis efektif fraksi n-heksan daun Cep-cepan (*castanopsis costata* (blume) A.DC) yang memiliki efek gastroprotektif terhadap model tikus ulser yang diinduksi etanol 80%.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang manfaat daun Cepcepan (*castanopsis costata* (Blume) A.DC) sebagai agen gastroprotektif alami yang berasal dari tanaman obat.

